JURNALKEPERAWATAN
https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK
Volume 8| Nomor 3| Juli| 2025
ISSN: 2407-4801

Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Melancarkan Asi Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Dengan Menyusui Tidak Efektif

Ndaru Purbaning Tiyas[1], Yuni Purwati[2]
[1,2] Program studi Pendidikan Profesi Ners Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Corespondensi Author
Ndaru Purbaning Tiyas
Program studi Pendidikan Profesi Ners Universitas Aisyiyah Yogyakarta
Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292
Email: ndarupurbaningtyas01@gmail.com

Keywords *: Post sectio caesarea, oxytocin massage, breastfeeding is not effective*
Kata Kunci : pasca operasi caesar, pijat oksitosin, menyusui tidak efektif

Abstrak
Persalinan *sectio caesarea* adalah suatu tindakan pembedahan dengan memberikan sayatan pada dinding depan uterus untuk membantu proses persalinan. Ibu bersalin dengan *sectio caesaria* sulit untuk leluasa menyusui dini disebabkan oleh nyeri pada luka *post* operasi. Pijat oksitosin setelah melahirkan dapat merangsang keluarnya hormon prolaktin dan oksitosin. Metode yang digunakan adalah metode desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus dalam penerapan intervensi pijat oksitosin yang dilakukan selama 1x24 jam dengan waktu pemberian selama 15 menit setiap hari di pagi dan sore hari pada pasien *post sectio caesarea* . Pendekatan yang digunakan dalam studi kasus adalah pendekatan asuhan keperawatan, dengan teknik yang digunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menyusui tidak efektif. Pasien *post sectio caesarea* dengan menyusui tidak efektif dilakukan intervensi dengan mengajarkan pijat oksitosin untuk memperlancar volume ASI. Dari hasil studi kasus ini didapatkan bahwa pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* membuat pasien merasa nyaman dan rileks. Kesimpulan yang didapatkan pasien *post sectio caesarea* pada diagnosa menyusui tidak efektif teratasi sebagian dibuktikan dengan ASI sudah keluar namun masih sedikit.

Absctract
Caesarean section delivery is a surgical procedure by making an incision on the front wall of the uterus to assist the delivery process. Mothers who give birth by Caesarean section find it difficult to breastfeed early due to pain in the postoperative wound. Oxytocin massage after giving birth can stimulate the release of prolactin and oxytocin hormones. The method used is a descriptive design method with a case study approach in the application of oxytocin massage interventions carried out for 1x24 hours with a administration time of 15 minutes every day in the morning and evening in post-Caesarean section patients. The approach used in the case study is a nursing care approach, with the techniques used being interviews, observations, and ineffective breastfeeding documentation studies. Post-Caesarean section patients with ineffective breastfeeding were given intervention by teaching oxytocin massage to increase breast milk volume. From the results of this case study, it was found that oxytocin massage in post-Caesarean section patients made patients feel comfortable and relaxed. The conclusion obtained by post-Caesarean section patients with a diagnosis of ineffective breastfeeding was partially resolved, as evidenced by the breast milk having come out but still a little.

Pendahuluan

Persalinan *sectio caesarea* adalah persalinan janin melalui sayatan perut terbuka (laparotomi) dan sayatan di rahim (histerotomi) atau suatu tindakan pembedahan dengan memberikan sayatan pada dinding depan uterus untuk membantu proses persalinan (Lestari, 2024). Prosedur ini dilakukan jika dalam keadaan tertentu dan dipercaya lebih aman untuk ibu hamil serta janinnya daripada melahirkan secara normal (Muayanah & Astutiningrum, 2022). Tujuan dari pembedahan sc supaya dapat mencegah kematian ibu dan janin dikarenakan suatu komplikasi yang dapat terjadi jika dilahirkan secara spontan (Wahyuningsih et al., 2022).

Persalinan melalui operasi *Sectio caesarea* menjadi salah satu kejadian pravelensi yang meningkat di dunia. Peningkatan terjadi karena berbagai alasan,dan cara ditempuh akibat adanya hambatan yang dialami oleh janin maupun ibu. Menurut *World Health Organization* (WHO), rata-rata persalinan SC sebesar 5 - 15% per 1000 kelahiran di dunia. Angka kejadian di rumah sakit pemerintah rata-rata 11%, sementara di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30%. Permintaan operasi SC di sejumlah negara berkembang juga melonjak pesat setiap tahunnya. Prevalensi SC meningkat 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa dan Amerika Latin). Proporsi metode persalinan dengan operasi SC di Indonesia, tertinggi di DKI Jakarta sebesar 31,1% dan terendah di Papua sebesar 6,7% (Hikmayanti, 2024). Sedangkan jumlah persalinan yang berada dikota DIY tahun 2024 sebanyak 36.224 (Dinkes, 2024).

Ibu *Post Sectio caesarea* cenderung mengalami gangguan dalam memenuhi volume ASI. Ibu bersalin dengan *sectio caesaria* sulit untuk leluasa menyusui dini disebabkan oleh nyeri pada luka *post* operasi. Jarak waktu yang panjang pada awal menyusui bayi mengakibatkan kurangnya rangsangan terhadap payudara untuk memproduksi ASI sehingga mengakibatkan rendahnya volume ASI (Muayanah & Astutiningrum, 2022). Seorang ibu yang melahirkan anak pertamanya memiliki masalah dengan tidak memproduksi ASI saat menyusui. Keluhan lainnya dari ibu adalah bayi menangis atau menolak menyusu. Kondisi ini dapat diartikan sebagai tidak adanya ASI atau rasa ASI (Yasinta, 2023).

Menyusui tidak efektif adalah suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (Tim Pokja DPP, 2023). Berdasarkan data riskesdas tahun 2022 masalah pada ASI tidak keluar sebanyak 65,7% seindonesia. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada tahun 2023 terdapat 20 orang ibu mengalami ASI tidak keluar pada hari pertama setelah melahirkan yaitu sebanyak 11 orang (Rochmiat et al., 2023). Berdasarkan hasil penilitian pada tahun 2024 terdapat 21 orang (70,0%) masalah ASI tidak keluar sampai hari kedua setelah melahirkan (Melati et al., 2024).

Dampak dari menyusui tidak efektif yaitu risiko penyakit bagi ibu dan bayi. Jika bayi tidak mendapat cukup air susu ibu bayi akan terdampak gizi buruk *(stunting),* bayi rentan mengalami infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan diare, bagi ibu saat sekresi tidak keluar maka air susunya meningkat, alveoli akan menumpuk air susu yang tampak seperti payudara yang membesar. Abses, gagal menyusui, dan rasa sakit dapat muncul dari payudara yang membesar dan berisi penumpukan air susu. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus tanpa menghentikan ASI sebagai metode penyembuhan, hal ini akan menjadi lebih parah dan dapat menyebabkan kanker payudara pada ibu (Rochmiat et al., 2023).

Kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif bisa disebabkan oleh produksi ASI yang tidak cukup. Produksi ASI yang tidak cukup disebabkan oleh minimnya perawatan payudara yang dilakukan oleh ibu nifas. Wanita Usia Subur terutama ibu nifas perlu melakukan perawatan payudara gunanya untuk memelihara kesehatan pada payudaranya dan dapat meningkatkan dan melancarkan produksi ASI. Perawatan payudara ini mulai dilakukan pada hari pertama atau kedua sesudah persalinan (Rini, 2023). Masalah pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh berkurangnya rangsangan hormon oksitosin. Salah satu upaya

nonfarmakologis yang bisa dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan adalah dengan melakukan pijat oksitosin (Widayanti, 2023). Hormon oksitosin sendiri menyebabkan sel otot saluran pembuat susu menjadi berkontraksi sehingga mendorong ASI untuk keluar dan siap untuk dihisap oleh bayi. Selain merangsang produksi ASI pijat oksitosin juga bermanfaat untuk mengurangi pembengkakan pada payudara, memberikan kenyamanan pada ibu, mencegah sumbatan ASI dan dapat mempertahankan produksi ASI saat ibu dan bayi sakit (Handayani & Rustiana, 2020).

Metode

Jenis asuhan keperawatan pada pasien *post* sc dengan masalah menyusui tidak efektif ini menggunakan metode desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus dalam penerapan intervensi pijat oksitosin yang dilakukan selama 1x24 jam dengan waktu pemberian 15 menit setiap hari dipagi dan sore hari, dibangsal An-Nisa RSU PKU Muhammadiyah Bantul. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan masalah menyusui tidak efektif pada ibu *post op sectio caesarea* (SC) melalui pijat oksitosin. Pendekatan yang digunakan dalam studi kasus adalah pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Waktu pelaksanaan studi kasus ini dilakukan pada tanggal 30 Januari 2025. Teknik yang digunakan dalam studi kasus adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menyusui tidak efektif.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

a. Data pengkajian

Pengkajian adalah proses pengumpulan data secara sistematis yang bertujuan untuk menentukan status kesehatan dan fungsional pasien pada saat ini dan waktu sebelumnya, serta untuk menentukan pola respon pasien saat ini dan waktu sebelumnya (Hadinata & Jahid, 2022).

1) Data umum

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan Ny. S berusia 22 tahun terdiagnosa post sc, prebo primigravida dalam persalinan, P1A0 dengan rincian pasien berjenis kelamin perempuan. Pasien mengatakan ASI keluar sedikit dan tidak lancar serta puting tidak menonjol. Kejadian ibu dengan riwayat post sc cenderung mengalami sulit mengeluarkan ASI.

2) Data Pengkajian Fisik

Berdasarkan hasil pengkajian fisik pada kasus Ny. S ditemukan pasien Status obstetrik : P1A0, Nifas hari ke 1, KU : Baik, Kesadaran: CM, BB/TB : 79 kg/159 cm, TD : 130/77 mmHg, Nadi : 86 x/menit, Suhu : 36,2^{0}C, RR : 20 x/menit, SpO2 : 98 %, dada : Simetris, tidak ada lesi, payudara : kanan dan kiri teraba keras, areola mamae : berwarna coklat kehitaman, puting susu : tidak menonjol, pengeluaran ASI : ASI kanan dan kiri keluar sedikit, TFU : 2 jari dibawah pusar , kontraksi : keras, kandung kemih : teraba kosong, vagina : tidak ada edema, perenium : utuh, pasien mengatakan sudah 1 kali ganti underpat dalam sehari, terdapat lochea rubra, terdapat luka perineum, kebersihan : pasien menganti pampers dengan bantuan suami dan ibunya, jenis/ warna nifas : merah segar, bau : bauk has darah. Hal ini sesuai dengan manifestasi klinis pada pasien ibu persalinan post sc.

3) Data farmakoterapi

Penatalaksaan utama pada pasien Ny. S adalah pemberian terapi obat anti nyeri sebagai terapi lini pertama untuk menurunkan tingkat nyeri pasien. Pemberian obat injeksi ketorolac 30mg/6 jam, dexketoprofen tab 25 mg/8 jam, dan infus paracetamol 1g/8 jam. Pada pasien post sc harus dilakukan dengan tepat untuk

mencegah timbulnya nyeri kronis pada pasien.

b. Analisis Diagnosa Keperawatan

Pada kasus kelolaan diagnosa yang muncul adalah menyusui tidak efektif dan nyeri akut. Diagnosa utama yang diambil dan dikelola secara lebih spesifik adaalah menyusui tidak efektif. Definisi fisiologis: ketidakadekuatan suplai ASI, hambatan pada neonatus, anomali payudara ibu, ketidakadekuatan refleks oksitosin, ketidakadekuatan refleks menghisap bayi, payudara bengkak, riwayat operasi payudara, kelahiran kembar. Definisi situasional: tidak rawat gabung, kurang terpapar informasi tentang pentingnya menyusui dan/atau metode menyusui, kurangnya dukungan keluarga, dan faktor budaya. Gejala dan tanda mayor subjektif: kelemahan maternal dan kecemasan maternal, obyektif: bayi tidak mau melekat pada payudara ibu, ASI tidak menetes/memancar, Nyeri dan/atau lecet terus menerus (PPNI, 2017).

c. Analisa Rencana Asuhan Keperawatan

Berdasarkan hasil diagnosa keperawatan yang didapatkan pada Ny. S dengan menyusui tidak efektif penulis menetapkan tujuan keperawataan selama 1x24 jam yaitu dengan menggunakan SLKI: pertama yaitu status menyusui tidak efektif (L.03029) dengan kriteria hasil tetesan/pancaran asi membaik, suplai asi adekuat, dan lecet pada puting membaik. Kedua dukungan sosial (L.13113) dengan kriteria hasil kemampuan meminta bantuan pada orang lain meningkat, bantuan yang ditawarkan oleh orang lain meningkat.

Adapun untuk mencapai tujuan dan kriteria hasil diatas, penulis membuat rencana tindakan keperawatan menggunakan SIKI. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) adalah segala treatment yang dikerjakan oleh perawat yang didasarkan pada pengetahuan dan penelitian klinis untuk mencapai luaran atau outcome yang diharapkan (PPNI, 2018). Intervensi Keperawatan yang dilakukan oleh penulis yaitu Edukasi Menyusui (I.12393) meliputi observasi: identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, identifikasi tujuan dankeinginan menyusui, terapeutik: berikan penkes tentang cara menyusui dengan benar, jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, berikan kesempatan untuk bertanya, libatkan sistem pendukung (suami atau keluarga), dan edukasi: anjurkan perawatan payudara *post partum* (pijat oksitosin), Jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi.

d. Analisis Implementasi Keperawatan

Hasil implementasi yang didapatkan pada Ny. S dengan diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan refleks oksitosin yaitu mengindentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, mengidentifikasi tujuan dan keinginan menyusui, melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, memberikan penkes tentang cara menyusui dengan benar, menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, memberikan kesempatan untuk bertanaya, melibatkan sistem pendukung (suami dan keluarga), dan mengajarkan perawatan payudara (pijat oksitosin), menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi. Tujuan dari tindakan implementasi tersebut adalah untuk mengetahui kesiapan pasien dalam menerima informasi, mengetahui tanda-tanda vital pasien, kesepakatan waktu antara perawat dengan pasien untuk melakukan pendidikan kesehatan, memberikan kesempatana kepada pasien untuk bertanya kepada perawat, suami dan keluarga ikut berpartisipasi dalam perawatan pasien, memperlancar pengeluaran ASI.

e. Analisis Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan hasil intervensi dan implementasi yang telah dilakukan pada Ny. S didapatkan evaluasi keperawatan, dengan diagnosa menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan refleks oksitosin yaitu setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1x24 jam

didapatkan hasil subyektif: pasien mengatakan rileks setelah dilakukan pijat oksitosin, pasien mengatakan ASI sudah keluar sedikit, pasien mengatakan sudah tahu cara perawatan payudara (pijat oksitosin). Data obyektif: pasien tampak rileks, tidak terdapat pembengkakan pada puting dan payudara, suami pasien tampak mengikuti arahan dan mempraktekkan, ASI sudah keluar namun masih sedikit, keadaan umum baik, tanda-tanda vital TD : 115/90 MmHg, N : 80 x/menit, S: 36,5^{0}C, R: 20 x/menit. *Assesment*: menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan refleks oksitosin teratasi sebagian dibuktikan dengan ASI sudah keluar namun masih sedikit. *Planning*: lanjutkan intervensi, melanjutkan perawatan pijat oksitosin secara mandiri dirumah dibantu dengan suami atau keluarga setiap hari pagi dan sore selama lima belas menit.

B. Pembahasan

a. Data Pengkajian

1) Data umum

Menurut Desmawati (2021), persalinan dengan metode *sectio caesarea* sesuai dengan indikasi dapat menimbulkan efek samping seperti pengeluaran air susu ibu (ASI) lebih sedikit karena nyeri yang ditimbulkan pasca operasi dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan perawatan kepada bayi sehingga terjadi penundaan menyusui dan menyebabkan masalah menyusui tidak efefktif. Namun tidak menutup kemungkinan pada ibu persalinan normal juga bisa mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI dikerankan penurunan produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin (Ummah, 2023). Hal ini sesuai dengan data yang ditemukan pada Kasus Kelolaan yaitu pasien ibu bersalin dengan metode *sectio caesarea* (SC) mengalami pengeluaran ASI lebih sedikit.

2) Data pengkajian fisik

Menurut Hadianti & Resmana (2021), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengeluaran dan produksi ASI, diantaranya dukungan psikologis, kondisi psikis ibu, frekuensi bayi menyusui, perawatan payudara, status gizi, jenis alat kontrasepsi dan jenis persalinan. Penurunan produksi ASI juga dialami oleh ibu sehingga ibu mengalami kesulitan pada saat menyusui bayinya. Produksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam pemberian ASI secara dini yang disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin.

3) Data farmakoterapi

Obat analgetik merupakan pilihan pertama sebagai obat untuk mengatasi nyeri (Octasari & Inawati, 2021).

b. Analisis Diagnosa Keperawatan

Pada kasus kelolaan diagnosa yang muncul adalah menyusui tidak efektif dan nyeri akut. Diagnosa yang diambil sudah disesuaikan dengan buku panduan diagnosa keperawatan menurut standar diagnosis keperawatan indonesia (SDKI) edisi I berdasarkan definisi, batasan karakteristik, dan etiologi. Menyusui tidak efektif merupakan kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui.Diagnosa menyusui tidak efektif ditegakkan berdasarkan data subyektif dan obyektif pada pengkajian.

Data subyektif pada kasus ini yaitu pasien mengatakan ASI keluar sedikit dan tidak lancar, serta putting pada payudara kanan dan kiri tidak menonjol. Pada data obyektif yaitu

pasien tampak rileks, KU baik, puting tidak menonjol areola mamae berwarna coklat kehitaman, tampak payudara kanan kiri ASI keluar sedikit ketika dipijat, ttv: TD 110/52 MmHg, S: 36,5^{0}C, N: 80x/menit, R: 20 x/menit. Berdasarkan standar diagnosa keperawatan indonesia (2017) kondisi pada kasus Ny. S sesuai dengan definisi serta tanda dan gejala mayor maupun minor pada diagnosa menyusui tidak efektif. Pasien dengan post sc mengalami penurunan produksi ASI. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmaniyah & Pratiwi, (2019) adapun hubungan antara faktor-faktor: rasa sakit/nyeri payudara, puting susu lecet, ASI tidak keluar dan takut gerak/takut jahitan lepas, dengan perilaku tindakan post partum SC.

c. Analisa Rencana Asuhan Keperawatan

Standar luaran keperawatan indonesia (SLKI) adalah tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman penentuan luaran keperawatan dalam rangka memberikan asuhan keperawatan yang ama, efektif, dan etis. Luaran keperawatan merupakan perubahan kondisi yang spesifik dan terukur yang perawat harapkan sebagai respon terhadap respon keperawatan (PPNI, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mauliddiyah, (2021) menjelaskan intervensi utama pada pasien post sc adalah menyusui tidak efektif dengan kriteria hasil pelekatan bayi pada payudara ibu, kemampuan ibu mrnyusui bayi, tetesan pancaran ASI.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini, (2023) yaitu pijat oksitosin dilakukan setelah melahirkan dapat merangsang keluarnya hormon prolaktin dan oksitosin. Pijat oksitosin dapat dilakukan dua kali sehari pagi dan sore, waktu yang dihabiskan untuk memijat sekitar lima belas menit.

d. Analisis Implementasi Keperawatan

Implementasi merupakan pelaksanaan rencana intervensi untuk mencapai tujuan yang spesifik Tahap implementasi dimulai setelah rencana intervensi disusun dan ditujukan pada *nursing order* untuk membantu pasien mencapai tujuan yang diharapkan. Implementasi adalah pengelolaan dan perwujudan rencana keperawatan yang sudah di susun dalam tahap perencanaan (Darmawati *et al.,* 2022).

Pemberian perawatan payudara pada pasien dengan mneyususi tidak efektif dengan cara melakukan pijat oksitosin dilakukan dengan tujuan memperlancar tetesan pancaran ASI. Pijat oksitosin adalah tindakan pijat pada bagian tulang belakang (vertebra) mulai dari serviks 7 ke kosta hingga 5-6 hingga skapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk mengirimkan perintah ke bagian belakang otak untuk menghasilkan hormon oksitosin, sehingga dapat membantu menambah volume cairan ASI (Purnamasari, 2020).

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mintaningtyas & Isnaini (2022), tentang hubungan pijat oksitosin dnegan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum menyatakan setelah diberikan pijat oksitosin memiliki produksi ASI yang lancar. Selain melancarkan produksi ASI, pijat ini juga dapat mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit.

e. Analisis Evaluasi Keperawatan

Pasien dengan menyusui tidak efektif dilakukan pijat oksitosin mempunyai manfaat yaitu pasien merasakan rileks serta akan mengeluarkan hormon prolaktin dan endorpine. Hal ini sesuai dengan penelitian Rika Widianita, (2023) yang mengatakan bahwa pijat oksitosin memberikan banyak manfaat dalam proses menyusui, karena kinerjanya yang merangsang kinerja hormon oksitosin seperti meningkatkan kenyaman pada ibu setelah melahirkan, mengurangi stres pada ibu setelah melahirkan, mengurangi nyeri pada tulang belakang sehabis melahirkan, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon

oksitosin dan memperlancar produksi ASI, dan mempercepat proses involusi uterus sehingga mengurangi pendarahan pasca melahirkan.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan studi kasus Ny. S, pasien *post SC* dengan menyusui tidak efektif di RSU PKU Muhammadiyah Bantul dapat disimpulkan bahwa pasien mengalami masalah menyusui tidak efektif karena ASI kurang lancar dan nyeri saat bergerak. Setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin, pasien tampak lebih nyaman dan ASI mulai keluar meskipun masih sedikit. Dengan dukungan suami dan keluarga, masalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan refleks oksitosin teratasi sebagian dibuktikan dnegan ASI sudah keluar namun masih sedikit. Untuk meningkatkan efektivitas menyusui pada pasien *post* SC, disarankan agar pijat oksitosin dilakukan secara rutin dengan bantuan keluarga atau tenaga kesehatan guna merangsang produksi ASI secara optimal. Jika masalah menyusui berlanjut, disarankan untuk berkonsultasi dengan tenaga medis atau konselor laktasi guna mendapatkan penanganan yang lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

1. Ahmaniyah, A., & Pratiwi, I. G. D. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Ibu Post Sc Dalam Menyusui Bayinya Di Ruang Mawar Rsud. Dr. H. Soewondo Kendal. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, *9*(1), 28–30.
2. Ambarwati, V. (2021). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui. Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Darmawati, Hermawati, D., & Awi, T. (2022). Asuhan keperawatan pre dan post sectio caesarea dengan indikasi ketuban pecah dini (kpd) dan hellp syndrome. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, *1*(4).
4. Desmawati, D. (2021). Penentu Kecepatan Pengeluaran Air Susu Ibu setelah Sectio Caesarea. *Kesmas*, *7*(8), 360–364.
5. Dinkes, D. I. Y. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2024. Dinas Kesehatan DIY, 1–224.
6. Hadianti, D. N., & Resmana, R. (2021). Pijat oksitosin dan frekuensi menyusui berhubungan dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post sectio caesarea di RS Kota Bandung. JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery), *4*(3), 148–156.
7. Hadinata, & Jahid, A. (2022). Metodologi Penelitian. Metodologi Keperawatan (S. Wahyuni *(Ed.).* Widina Bhakti Persada.
8. Handayani, E. T., & Rustiana, E. (2020). Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Primipara. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *6*(2), 255–263.
9. Hikmayanti, A. (2024). Peran Edukasi Mengenai Kesehatan Jaringan Periodontal Terhadap Pengetahuan Siswa Perempuan Usia 12-16 Tahun Di Jakarta Pusat. Universitas YARSI.
10. Lestari, L. (2024). *Sectio Caesarea* Atas Indikasi Preeklamsia Berat (PEB) Diruang Bersalin Rsud *Sectio Caesarea* Atas Indikasi Preeklamsia Berat *(PEB)*.
11. Mauliddiyah, N. L. (2021). Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Salamah RS PKU Muhammadiyah Sruweg. 6.
12. Melati, A., Djuria, S. A., & Kartika, K. (2024). Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Op Sectio Caesarea (Sc) Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang. *Jawara : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *5*(3), 33. https://doi.org/10.62870/jik.v5i3.28422
13. Mintaningtyas, S. I., & Isnaini, Y. S. (2022). *Pi*jat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi ASI Eksklusif. Penerbit NEM.
14. Muayanah, & Astutiningrum, D. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Sc Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Di Ruang Rahmah Rs Pku Muhammadiyah Gombong. *Nursing St*, 56.

15. Octasari, P. M., & Inawati, M. (2021). Penurunan Skala Nyeri Penggunaan Ketorolak Injeksi Pada Pasien Operasi Sesar Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Media Farmasi Indonesia*, *16*(2), 1663–1669. https://doi.org/10.53359/mfi.v16i2.179
16. PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Tim pokja SDKI DPP PPNI. *Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, *77*.
17. PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan. Tim pokja Sdki Dpp.
18. PPNI, T. P. S. D. (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan.
19. Purnamasari, K. D. (2020). Gambaran Penerapan Terapi Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum. *Journal of Midwifery and Public Health*, *2*(1), 31–36. https://doi.org/10.25157/jmph.v2i1.3536
20. Rika Widianita, D. (2023). Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Resiko Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post SC Menggunakan Terapi Pijat Oksitosin Dan Oily Aromaterapi Lavender Di RS Mutiara Hati Mojokerto. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, *VIII*(I), 1–19.
21. Rini, E. P. M. (2023). Penerapan Perawatan Payudara dan Pijat Oksitosin dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Pasien *Post Sectio Caesarea* di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. 9(2018), 356–363.
22. Rochmiat, E., Hermawati, & Purnamawati, F. (2023). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Melancarkan Asi Pada Pasien Post Sectio Caessarea Di Ruang Ponek Rsud Dr. Soeratno Gemolong. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, *01*(01), 70–78. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH
23. Tim Pokja DPP, P. (2023). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) Edisi 1. *Dpp Ppni. Jakarta*.
24. Ummah, F. (2023). Pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI pada ibu pasca salin normal di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik. *Jurnal Surya*, *2*(18), 121–125.
25. Wahyuningsih, S., Setyarini, A. I., Ariani, D. U. S., Indriani, R., Kristianti, S., Pratiwi, A. M., Rahmatillah, N., Handayani, T. P., Suriati, I., & Hasanah, S. (2022). *Penyakit Akibat Kegawatdaruratan Obstetri*. Get Press.
26. Widayanti, W. (2023). Efektivitas metode "speos" (stimulasi pijat *endorphin*, oksitosin dan sugestif) terhadap pengeluaran asi pada ibu nifas:(Quasi Ekperimen, di BPM Wilayah Kabupaten Cirebon Tahun 2013). Program Pascasarjana Undip.
27. Yasinta, N. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Ibu *Post Partum Sectio Caesarea* Primipara Menyusui Tidak Efektif Dengan Pemberian Buah Kurma (*Phoenix Dactylifera*) Di Rs Pku Muhammadiyah Gombong. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.